

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melaksanakan suatu kegiatan.¹ Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya. Menurut Winataputra dalam buku Suyanto dan Asep Jihad model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar.² Pada dasarnya model pembelajaran tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.³

¹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 213

² Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), hal.134

³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal.57

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan model pembelajaran suatu tahapan-tahapan atau langkah-langkah dalam pembelajaran yang dilakukan dengan secara berurutan sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, model pembelajaran sangat penting bagi berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu, tidak hanya sesuai dengan materi yang disajikan tetapi guru juga dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didiknya karena dalam model pembelajaran memiliki tujuan yang berbeda-beda.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴ Hal ini sama dengan pendapat Slavin dalam buku T.G. Ratumanan yang mengatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.⁵ Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota

⁴ *Ibid.*, hal.142

⁵ T. G. Ratumanan, *Inovasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hal. 150

kelompok itu sendiri.⁶ Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Apabila diatur dengan baik, siswa-siswa dalam kelompok kooperatif akan belajar satu sama lain untuk memastikan bahwa tiap orang dalam kelompok telah menguasai konsep-konsep yang telah dipikirkan.⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan oleh guru sebagai salah satu upaya belajar peserta didik yang efektif dan efisien dengan melibatkan partisipasi dan kerja sama melalui kelompok-kelompok kecil yang telah dipilih secara merata dengan tujuan pemahaman materi yang diterima peserta didik tidak hanya di dapat secara individual melainkan dapat diterima oleh peserta didik secara keseluruhan/kelompok. Selain itu juga guru juga harus mengetahui bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki teori-teori, karakteristik, unsur-unsur, tujuan, prosedur serta kelebihan/kelemahan.

a. Teori Pembelajaran Kooperatif

⁶ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 4

⁷ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), hal. 4

Slavin menyatakan terdapat dua aspek penting yang mendasari keberhasilan *cooperative learning* yaitu teori motivasi dan teori kognitif.

1) Teori motivasi

Aspek motivasi pada dasarnya ada dalam konteks pemberian penghargaan kepada kelompok. Adanya tujuan kelompok (tujuan bersama) mampu menciptakan situasi di mana cara bagi setiap anggota kelompok untuk mencapai tujuannya sendiri adalah dengan mengupayakan agar tujuan kelompoknya tercapai terlebih dahulu.

2) Teori kognitif

Asumsi dari teori-teori perkembangan kognitif adalah bahwa interaksi antar siswa disekitar tugas-tugas yang sesuai akan meningkatkan ketuntasan mereka tentang konsep-konsep penting. Teori-teori perkembangan kognitif yang dimaksud itu adalah teori yang berasaskan teori Piaget dan Vygotsky yang dikenal sebagai “Piaget Konstruktivisme Kognitif” dan “Vygotsky Konstruktivisme Sosial”. Teori piaget berasaskan pada premis, apabila individu bekerjasama atas perserikatannya, konflik sosio-kognitif dan seterusnya mencetuskan perkembangan kognitif. Teori Vygotsky berdasarkan pada premis bahwa pengetahuan terbina dari interaksi

kumpulan dalam menyelesaikan masalah.⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa teori motivasi dan teori kognitif menekankan kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan dan hasil bersama.

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu pembelajaran yang menekankan pada kerja sama dengan kelompok. Pembelajaran kooperatif ini memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang harus diketahui oleh guru. Beberapa ciri pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) Setiap anggota memiliki peran.
- 2) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa.
- 3) Setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
- 4) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
- 5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.⁹

Sedangkan menurut Rusman, karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran secara tim

⁸ Mashudi, Asrop Safi'i, Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 58

⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 31

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

(a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.

(b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

(c) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

3) Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

4) Keterampilan bekerja sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁰

Berdasarkan ciri-ciri dan karakteristik model pembelajaran kooperatif di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus mampu mengetahui ciri-ciri pembelajaran kooperatif kemudian dapat memahami karakter peserta didik terlebih dahulu sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif ini karena ketika nanti seorang guru sudah memahami karakteristik peserta didik di dalam kelas maka akan lebih mudah dalam membentuk kelompok peserta didik.

c. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, seperti dijelaskan di bawah ini.

1) Prinsip ketergantungan positif

Untuk tercipta kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin diselesaikan manakah ada anggota yang

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Kooperatif Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 207

tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih, diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.

2) Tanggungjawab perseorangan

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena itu, keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggota sehingga setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, tetapi penilaian kelompok harus sama.

3) Interaksi tatap muka

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.

4) Partisipasi dan komunikasi

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi.¹¹

Prinsip-prinsip dalam pembelajaran memang diperlukan khususnya prinsip-prinsip dalam model pembelajaran kooperatif. Dari keempat prinsip model pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip dalam model pembelajaran kooperatif mengutamakan interaksi peserta didik dalam pembelajaran baik dari interaksi yang positif dan interaksi kelompok secara langsung. Sehingga dalam arti interaksi dalam model pembelajaran yang dimaksud adalah interaksi yang tidak merugikan salah satu pihak.

d. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif tentu memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. Tujuan utama dalam model pembelajaran ini adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

¹¹ Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 147

Adapun tujuan pembelajaran kooperatif secara umum yaitu:

1) Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan ketrampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa ketrampilan bekerja sama dan kolaborasi.

Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.¹²

Dari tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari model pembelajaran kooperatif adalah membantu peserta didik untuk dapat melakukan kerja sama dengan teman-temannya karena dalam pembelajaran tidak semua peserta didik akan bergantung dengan gurunya saja melainkan dapat belajar bersama dengan teman-teman yang ada di lingkungan sekitar pembelajaran.

e. Unsur-Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif

Menurut Hamdani, unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka tenggelam atau berenang bersama.
- 2) Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam materi yang dihadapi.
- 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka memiliki tujuan yang sama.
- 4) Para siswa berbagi tugas dan tanggung jawab di antara anggota kelompok.

¹² Luk Luk Nur Mufidah, *Brain Based Teaching And Learning*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 100

- 5) Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- 6) Para siswa berbagi kepemimpinan dan mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- 7) Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.¹³

Berdasarkan unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu peserta didik dapat memiliki sikap tanggungjawab baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap kelompoknya begitu juga evaluasi yang didapatkan.

f. Prosedur Model Pembelajaran Kooperatif

Prosedur dalam model pembelajaran kooperatif ini berupa langkah-langkah pembelajaran kooperatif. Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut:

1) Penjelasan Materi

Tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum peserta didik belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman peserta didik terhadap materi pokok pelajaran.

¹³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 30

2) Belajar kelompok

Tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, peserta didik bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.

3) Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan kemampuan kelompoknya, nilai setiap kelompok memiliki nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama setiap anggota kelompoknya.

4) Pengakuan Tim

Pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.¹⁴

Berdasarkan prosedur model pembelajaran kooperatif di atas dapat disimpulkan bahwa dalam prosedur atau langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif diharapkan dapat dilakukan secara berurutan dari

¹⁴ Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 148

awal sampai akhir agar dapat diperoleh evaluasi yang tepat dalam pembelajaran selanjutnya.

g. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif di samping memiliki karakteristik, unsur-unsur, tujuan dan prosedur pembelajaran kooperatif juga tentu memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan-kelebihan dari pembelajaran kooperatif menurut Aris Shoimin kelebihan pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:¹⁵

- 1) Meningkatkan harga diri tiap individu.
- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik antar pribadi berkurang.
- 3) Sikap apatis berkurang.
- 4) Pemahaman yang lebih mendalam dan retensi atau penyimpanan lebih lama.
- 5) *Cooperative learning* dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.
- 6) Meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik).
- 7) Meningkatkan kehadiran peserta dan sikap yang lebih positif.
- 8) Menambah motivasi dan percaya diri.

¹⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 48

- 9) Menambah rasa senang berada di tempat belajar serta menyenangkan teman-teman sekelasnya.
- 10) Mudah diterapkan dan tidak mahal.

Di samping kelebihan, pembelajaran kooperatif juga memiliki keterbatasan atau kelemahan, Menurut Aris Shoimin kekurangan pembelajaran kooperatif diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁶

- 1) Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas. Banyak peserta didik tidak senang apabila di suruh bekerja sama dengan yang lain.
- 2) Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.
- 3) Banyak peserta takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.

2. Tinjauan tentang Model Pembelajaran *Picture And Picture*

Picture and picture adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis.¹⁷ Gambar yang diberikan kepada siswa harus dipasangkan atau diurutkan secara logis,

¹⁶ *Ibid.*, hal. 48

¹⁷ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 214

gambar-gambar ini menjadi perangkat utama dalam proses pembelajaran.¹⁸ Maka dari itu, sebelumnya guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan, baik dalam bentuk kartu atau carta dalam ukuran besar.¹⁹

Model pembelajaran *picture and picture* termasuk dalam teori belajar kognitif, dikarenakan dalam proses pembelajarannya banyak melibatkan siswa dan bekerja dalam kelompok, sehingga tidak hanya guru yang aktif melainkan siswa juga aktif. Pembelajaran model ini dalam proses pembelajarannya juga menggunakan benda konkrit yaitu berupa gambar-gambar nyata yang sesuai dengan materi pembelajaran. Pengetahuan visual juga diterapkan dalam model ini, yaitu siswa diharapkan mampu berfikir melalui gambar-gambar yang diurutkan sesuai dengan materi yang akan melatih tingkat kemampuan berfikir siswa melalui gambar yang tanpa disertai dengan teks.²⁰ Selain itu dapat membantu peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya sesuai dengan gambar yang dilihat oleh peserta didik.

a. Prinsip Dasar Model Pembelajaran *Picture And Picture*

Prinsip dasar dalam model pembelajaran kooperatif *picture and picture* adalah sebagai berikut:

¹⁸ Dini Yuliantanti, *Penerapan Model Pembelajaran Picture And Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar*, JPGSD. Volume 02 Nomor 02 Tahun 2014, hal. 02

¹⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif ...*, hal. 122

²⁰ Eko Prihatiningsih, Eunice Widyanti Setyaningtyas, *Pengaruh Model Pembelajaran Picture And Picture dan Model Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa*, JPSD Vol. 4 No. 1, Maret 2018, hal. 4-5

- 1) Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
- 2) Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
- 3) Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- 4) Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
- 5) Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- 6) Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.²¹

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Picture And Picture*

Menurut Aris Shoimin dalam bukunya, adapun langkah-langkah dalam pembelajaran picture and picture adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai

Pada langkah ini guru diharapkan dapat menyampaikan kompetensi dasar mata pelajaran yang disampaikan sehingga siswa dapat mengukur sejauh mana materi yang harus dikuasai. Di samping itu,

²¹ Renni Ramadhani Lubis, *Model Pembelajaran Picture And Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*, Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017, hal. 418

guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian kompetensi dasar sehingga sampai di mana indikatornya dapat dicapai oleh peserta didik.

2) Menyajikan materi sebagai pengantar

Penyajian materi sebagai pengantar adalah sesuatu yang penting. Dari sini guru memberikan momentum permulaan pembelajaran. Kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Hal ini karena guru dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian siswa yang belum siap.

3) Guru menunjukkan atau memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi.

Dalam proses penyajian materi, siswa diajak untuk ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru atau temannya.

4) Guru menunjuk atau memanggil siswa secara bergantian memasang atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis.

Pada langkah ini guru harus mampu memberikan motivasi. Ini karena penunjukan langsung kadang kurang efektif dan membuat siswa merasa dihukum. Sebagai cara alternatifnya, salah satunya adalah dengan undian sehingga siswa merasa memang harus menjalankan tugas yang diberikan. Gambar-gambar yang sudah ada diminta oleh siswa untuk diurutkan, dibuat, atau dimodifikasi.

- 5) Guru menanyakan alasan atau dasar pemikiran urutan gambar tersebut. Setelah itu ajaklah siswa untuk mencantumkan rumus, tinggi, jalan cerita, atau tuntutan KD dengan indicator yang akan dicapai. Usahakan diskusi berlangsung dengan tertib dan terkendali. Ingat ini adalah diskusi bukan debat, jadi guru harus mampu mengendalikan situasi yang terjadi sebagai moderator utamanya.
- 6) Dari urutan alasan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin kdicapai. Dalam proses diskusi dan pembacaan gambar, guru harus memberikan penekanan pada kompetensi yang ingin dicapai.
- 7) Kesimpulan dan rangkuman
Kesimpulan dan rangkuman dilakukan dengan siswa. Guru membantu dalam proses pembuat kesimpulan.²²

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Picture And Picture*

Menurut Aris Shoimin dalam bukunya, kelebihan model pembelajaran *picture and picture*, diantaranya adalah:

- 1) Memudahkan siswa untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh guru ketika menyampaikan materi pembelajaran.
- 2) Siswa cepat tanggap atas materi yang disampaikan karena diiringi dengan gambar-gambar.

²² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif ...*, hal. 123

- 3) Siswa dapat membaca satu per satu sesuai dengan petunjuk yang ada pada gambar-gambar yang diberikan.
- 4) Siswa lebih berkonsentrasi dan merasa asyik karena tugas yang diberikan oleh guru berkaitan dengan permainan mereka sehari-hari, yakni bermain gambar.
- 5) Adanya saling kompetensi antar kelompok dalam penyusunan gambar yang telah dipersiapkan oleh guru sehingga suasana kelas terasa hidup.
- 6) Menarik bagi siswa dikarenakan melalui audio visual dalam bentuk gambar-gambar.²³

d. Kelemahan Model Pembelajaran *Picture And Picture*

Menurut Aris Shoimin dalam bukunya kelemahan model pembelajaran *picture and picture*, diantaranya adalah:

- 1) Memakan banyak waktu.
- 2) Banyak siswa yang pasif.
- 3) Harus mempersiapkan banyak alat dan bahan yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan dengan model tersebut.
- 4) Guru khawatir akan terjadi kekacauan di kelas.
- 5) Membutuhkan biaya yang tidak sedikit.²⁴

Di dalam proses pembelajaran, sebaik apapun model pembelajaran yang diterapkan oleh guru tidak akan lepas dari kelebihan maupun

²³ *Ibid.*, hal. 125

²⁴ *Ibid.*, hal. 126

kelemahan dari model pembelajaran itu sendiri. Maka dari itu seorang guru diharapkan mampu memahami kelebihan dan kelemahan suatu model pembelajaran sebelum proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

3. Tinjauan tentang Motivasi Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian.²⁵ Diantara berbagai faktor yang memengaruhi belajar, motivasi sering dipandang sebagai faktor yang cukup dominan. Setiap aktivitas manusia pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan atau terpenuhinya kebutuhan. Adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut disebut motivasi.

Motivasi atau motif yang dalam bahasa Inggrisnya *motive* berasal dari bahasa Perancis yang berarti: bergerak, penyebab untuk bergerak, sesuatu yang merangsang untuk bergerak.²⁶ Menurut Atkinson, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat baik yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. Motivasi pada dasarnya adalah

²⁵ Suyono & Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran Teori Konsep Dan Konsep Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 9

²⁶ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 139

suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar.²⁷

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.²⁸ Motivasi dan belajar memiliki keterkaitan satu sama lain. Seseorang melakukan kegiatan belajar tentu harus ada motivasi sangat tinggi dalam dirinya.

a. Teori Motivasi

Abraham H. Maslow melihat motivasi dari segi kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia sifatnya bertingkat-tingkat. Pemuasan terhadap tingkat kebutuhan tertentu dapat dilakukan jika tingkat kebutuhan sebelumnya telah mendapat pemuasan. Kebutuhan-kebutuhan itu adalah:

- 1) Kebutuhan fisiologis, yakni kebutuhan primer yang harus dipuaskan lebih dahulu, yang terdiri dari kebutuhan pangan, sandang dan tempat berlindung.
- 2) Kebutuhan keamanan, baik keamanan batin maupun keamanan barang atau benda.

²⁷ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 319-320

²⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 75

- 3) Kebutuhan sosial, yang terdiri dari kebutuhan perasaan untuk diterima oleh orang lain, perasaan dihormati, kebutuhan untuk berprestasi dan kebutuhan perasaan berpartisipasi.
- 4) Kebutuhan berprestise yakni kebutuhan yang erat hubungannya dengan status seseorang.²⁹

Dari teori motivasi oleh Abraham H. Maslow, dapat disimpulkan bahwasannya motivasi akan muncul dari diri seseorang apabila terdapat suatu kebutuhan yang dihadapinya. Kebutuhan tersebut bisa berasal dari fisik maupun non-fisik, baik jasmani maupun rohani, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat.

b. Fungsi Motivasi

Ada tiga fungsi motivasi menurut Sardiman yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan

²⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 109

menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.³⁰

Dari ketiga fungsi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan perbuatan manusia. Yang dimaksud perbuatan manusia adalah, segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang tidak lepas dari adanya motivasi. Motivasi tidak hanya sebagai pendorong/penggerak manusia untuk melakukan suatu perbuatan yang dia inginkan dengan tujuan tertentu akan tetapi bisa juga menjadi penentu bahkan penyelesaian dari apa yang telah ia perbuat.

c. Sifat Motivasi

Menurut sifatnya motivasi dibedakan atas tiga macam, yaitu:

- 1) Motivasi takut atau *fear motivation*, individu melakukan suatu perbuatan karena takut.
- 2) Motivasi insentif atau *incentive motivation*, individu melakukan sesuatu perbuatan untuk mendapatkan sesuatu insentif. Bentuk insentif ini bermacam-macam, seperti: mendapatkan bonus, hadiah, penghargaan, piagam, tanda jasa, kenaikan pangkat, kenaikan gaji, promosi jabatan dll.
- 3) Sikap atau *attitude motivation* atau *self motivation*. Motivasi ini lebih bersifat intrinsik, muncul dari dalam diri individu, berbeda dengan

³⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar...*, hal. 85

kedua motivasi sebelumnya yang lebih bersifat ekstrinsik dan datang dari luar diri individu.³¹

d. Macam-Macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Akan tetapi khusus untuk motivasi belajar, para ahli membedakan motivasi belajar ke dalam dua golongan, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri. Suatu kegiatan/aktivitas yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dorongan ini datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari.

Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Pada motivasi intrinsik tidak ada

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 63-64

sasaran tertentu, dan karenanya nampak lebih sesuai dengan dorongan asli atau murni untuk mengetahui serta melakukan sesuatu (aktivitas).

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar dari anak. Motivasi ekstrinsik sebagai motivasi yang dihasilkan di luar perbuatan itu sendiri. Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman A.M. adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Dalam belajar tidak hanya memperhatikan kondisi internal siswa, akan tetapi juga memperhatikan berbagai aspek lainnya seperti, aspek sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan teman. Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik ialah: 1) Ganjaran, 2) Hukuman, dan 3) Persaingan atau kompetisi.³²

Bersadarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul asli dari dalam diri seseorang tanpa ada dorongan dari luar sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang muncul bukan murni dari dalam diri seseorang melainkan ada rangsangan dari luar missal orang tua, teman, guru dan lain sebagainya.

³² Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 144-150

e. Unsur-Unsur Motivasi

Mc Donald merumuskan bahwa “*motivation energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*”, yang diartikan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energy dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam rumusan tersebut ada tiga unsur yang saling berkaitan, ialah sebagai berikut:

- 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan tersebut terjadi disebabkan oleh perubahan tertentu pada sistem neurofisiologis dalam organisme manusia, misalnya: karena terjadinya perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Di samping itu, ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.
- 2) Motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan (*affective arousal*). Mula-mula berupa ketegangan psikologis, lalu berupa suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan tingkah laku yang bermotif. Perubahan ini dapat diamati pada perbuatannya. Contoh: seseorang terlibat dalam suatu diskusi, dia tertarik pada masalah yang sedang dibicarakan, karenanya dia bersuara/menegemukakan pendapatnya dengan kata-kata yang lancar dan cepat.
- 3) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan pribadi yang bermotivasi memberikan respon-respon ke arah suatu tujuan

tertentu. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya.³³

Dari unsur-unsur motivasi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya motivasi itu ditandai dengan tiga unsur diantaranya yaitu adanya perubahan energi dalam pribadi seseorang, adanya perubahan perasaan dalam pribadi seseorang dan adanya perubahan sikap/respon dalam diri seseorang.

f. Prinsip-Prinsip Motivasi

Motivasi memiliki peran strategis dalam belajar, baik pada saat akan memulai belajar, saat sedang belajar, maupun saat berakhirnya belajar. Agar perannya lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam aktivitas belajar haruslah dijalankan. Menurut Nyanyu Khodijah Prinsip-prinsip motivasi adalah:

- 1) Motivasi sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
- 2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar.
- 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
- 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.³⁴

³³ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 106

g. Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

- 1) Memberi angka. Angka dalam hal ini sebagai symbol dari nilai kegiatan belajarnya.
- 2) Hadiah. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.
- 3) Saingan/kompetisi. Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 4) Ego-involvement. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

³⁴ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal.

- 5) Memberi ulangan. Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.
- 6) Mengetahui hasil. Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.
- 7) Pujian. Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.
- 8) Hukuman. Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.
- 9) Hasrat untuk belajar. Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri itu memang ada motivasi untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.
- 10) Minat. Di depan sudah diuraikan bahwa soal motivasi sangat erat hubungan dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

11) Tujuan yang diakui rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.³⁵

Menurut pendapat peneliti, bentuk-bentuk motivasi di sekolah ini sama halnya dengan upaya guru dalam pemberian motivasi terhadap peserta didiknya. Upaya pemberian motivasi ini ada yang berupa pemberian motivasi secara positif dan pemberian motivasi secara negatif. Pemberian motivasi secara positif dapat diwujudkan dengan adanya *reward*/hadiah sedangkan pemberian motivasi secara negatif dapat diwujudkan dengan adanya *punishment*/hukuman. Baik positif maupun negatif seorang guru tentu mempunyai tujuan mendidik agar dapat menumbuhkan motivasi bagi peserta didik.

h. Indikator Motivasi

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya

³⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar...*, hal. 92-95

dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.³⁶

Berdasarkan indikator motivasi belajar yang telah disebutkan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa indikator dalam motivasi belajar peserta didik ditujukan ke arah pada perbuatan/pembelajaran yang positif. Sehingga, setiap apa yang ia kerjakan/perbuat juga akan menghasilkan hasil yang positif juga dalam kehidupannya.

4. Tinjauan tentang Hasil Belajar

Proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya. Terjadinya perilaku belajar pada siswa dan perilaku mengajar pada pihak guru tidak berlangsung dari satu arah (*one way system*) melainkan terjadinya secara timbal balik (*interaktif, two way traffic system*) di mana kedua pihak berperan dan berbuat secara aktif di dalam suatu kerangka kerja (*frame work*) dan dengan menggunakan cara dan kerangka berpikir (*frame of reference*) yang seyogianya dipahami dan disepakati bersama.³⁷ Timbal balik yang dilakukan

³⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 23

³⁷ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 156

antara pihak guru dan pihak peserta didik secara maksimal diharapkan dapat memperoleh hasil belajar peserta didik yang baik.

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.³⁸ Menurut sudijarto hasil belajar adalah tingkat pernyataan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Karenanya, hasil belajar siswa mencakup tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.³⁹ Hasil belajar peserta didik tidak hanya bermakna capaian kompetensi setelah selesai proses pembelajaran, tetapi bermakna selama dan setelah proses pembelajaran, bahkan dapat pula hasil belajar tersebut berupa capaian kompetensi yang bermakna bagi kehidupan nyata peserta didik.⁴⁰ Hasil belajar merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan dan diperoleh peserta didik di akhir pembelajaran.

b. Tipe-Tipe Hasil Belajar

Mengacu kepada pendapat Bloom terdapat tipe keberhasilan belajar dikaitkan dengan tujuan belajar meliputi: kognitif, afektif dan psikomotorik.

³⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 46

³⁹ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal.

⁴⁰ Asep Ediana Latip, *Evaluasi Pembelajaran Di SD Dan MI*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 22

1) Tipe keberhasilan belajar kognitif

Tipe keberhasilan belajar kognitif meliputi:

- Hasil belajar pengetahuan terlihat dari kemampuan: (mengetahui tentang hal-hal khusus, peristilahan, fakta-fakta khusus, prinsip-prinsip, kaidah-kaidah).
- Hasil belajar pemahaman terlihat dari kemampuan: (mampu menerjemahkan, menafsirkan, menentukan, mempraktikkan, mengartikan).
- Hasil belajar penerapan terlihat dari kemampuan: (mampu memecahkan masalah, membuat bagan/grafik, menggunakan istilah atau konsep-konsep).
- Hasil belajar analisis terlihat pada siswa dalam bentuk kemampuan: (mampu mengenali kesalahan, membedakan, menganalisis unsur-unsur, hubungan-hubungan, dan prinsip-prinsip organisasi).
- Hasil belajar sintesis terlihat pada diri siswa berupa kemampuan-kemampuan: (mampu menghasilkan, menyusun kembali, merumuskan).
- Hasil belajar evaluasi dapat dilihat pada diri siswa sejumlah kemampuan: (mampu menilai berdasarkan norma tertentu, mempertimbangkan, memilih alternatif).

2) Tipe keberhasilan belajar psikomotor

Tipe keberhasilan belajar psikomotor meliputi:

- Hasil belajar kesiapan terlihat dalam bentuk perbuatan: (mampu berkonsentrasi, menyiapkan diri/fisik dan mental).
- Hasil belajar persepsi terlihat dari perbuatan: (mampu menafsirkan rangsangan, peka terhadap rangsangan, mendiskriminasikan).
- Hasil belajar gerakan terbimbing akan terlihat dari kemampuan: (mampu meniru contoh).
- Hasil belajar gerakan terbiasa terlihat dari penguasaan: (mampu berketerampilan, berpegang pada pola).
- Hasil belajar gerakan kompleks terlihat dari kemampuan siswa yang meliputi: (berketerampilan secara lancar, luwes, supel, gesit, lincah).
- Hasil belajar penyesuaian pola gerakan terlihat dalam bentuk perbuatan: (mampu menyesuaikan diri, bervariasi).
- Hasil belajar kreativitas terlihat dari aktivitas-aktivitas: (mampu menciptakan yang baru, berinisiatif).

3) Tipe keberhasilan belajar afektif

Tipe keberhasilan belajar afektif meliputi:

- Hasil belajar penerimaan terlihat dari sikap dan perilaku: (mampu meningkatkan, mengakui, mendengarkan dengan sungguh-sungguh).
- Hasil belajar dalam bentuk partisipasi akan terlihat dalam sikap dan perilaku: (mematuhi, ikut serta aktif).
- Hasil belajar penilaian/penentuan sikap terlihat dari sikap: (mampu menerima suatu nilai, menyukai menyepakati, menghargai, bersikap positif/negative, mengakui).
- Hasil belajar mengorganisasikan terlihat dalam bentuk: (mampu membentuk system nilai, menangkap relasi antarnilai, bertanggungjawab, menyatukan nilai).
- Hasil belajar pembentukan pola hidup terlihat dalam bentuk sikap dan perilaku: (mampu menunjukkan, mempertimbangkan, melibatkan diri).⁴¹

Berdasarkan tipe-tipe hasil belajar menurut Bloom, dapat diambil kesimpulan bahwa tipe-tipe hasil belajar ini dibagi menjadi tiga bagian diantaranya adalah tipe hasil belajar kognitif (mencakup pengetahuan peserta didik), tipe hasil belajar afektif (mencakup sikap peserta didik) dan tipe hasil belajar psikomotorik (mencakup keterampilan peserta didik).

⁴¹ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Dan Psikomotor Konsep Dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 2-4

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar menurut Munadi meliputi faktor internal dan eksternal, yaitu:

1) Faktor Internal

a. Faktor fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat memengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

b. Faktor psikologis

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis berbeda-beda, tentunya hal ini turut memengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.

2) Faktor Eksternal

a. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat memengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembapan dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya dengan yang belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan di ruang yang cukup mendukung untuk bernapas lega.

b. Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.⁴²

Menurut pendapat penulis, faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik terdapat dua macam. Faktor pertama yaitu faktor hasil belajar yang berasal dari kesungguhan seseorang untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Sedangkan yang kedua yaitu

⁴² Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 67-68

faktor hasil belajar yang berasal dari adanya campur tangan dari pihak luar karena terdapat suatu hambatan yang mungkin menyulitkan seseorang untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

5. Tinjauan tentang Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik menegenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan *imaginative* yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.⁴³ Mata pelajaran bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik agar mengenal bahasa Nasional Indonesia.

a. Kedudukan Bahasa Indonesia

Kedudukan bahasa indonesi ada dua, yaitu (1) sebagai bahasa nasional (persatuan) dan (2) sebagai bahasa Negara (resmi). Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tercantum dalam butir ketiga sumpah

⁴³ Ariantoni, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Armandelta Aelaras, 2009), hal. 3

pemuda, yaitu “menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia”, yang tercetus pada tanggal 28 Oktober 1928. Dan kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV , Pasal 36 yang menyatakan bahwa “bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”.⁴⁴

Dari pernyataan di atas, kedudukan Bahasa Indonesia bisa dikatakan tinggi. Dari tingginya kedudukan, Bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari khususnya di Negara Indonesia. Jika di dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV pasal 36 menyatakan bahwa bahasa negara ialah Bahasa Indonesia maka sudah sepatutnya kita menjunjung tinggi bahasa persatuan kita dan memanfaatkan adanya mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai pusat belajar berbahasa Indonesia yang tepat.

b. Fungsi Bahasa Indonesia

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya (4) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai-bagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia.⁴⁵ Dengan demikian, berbahasa

⁴⁴ Khaerudin Kurniawan, *Bahasa Indonesia Keilmuan Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal. 4

⁴⁵ E. Zainal Arifin, S. Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1988), hal. 10

Indonesia sebagai bahasa persatuan maka tidak ada perbedaan untuk seluruh masyarakat Indonesia.

Bahasa (Indonesia), juga memiliki fungsi-fungsi tertentu digunakan berdasarkan kebutuhan pemakainya, yakni:⁴⁶

1) Alat ekspresi diri

Pada aawalnya, seorang (anak-anak) berbahasa, untuk mengekspresikan kehendaknya atau perasaan dan pikirannya pada sasaran yang tetap, yakni ibu-bapaknya atau masyarakatnya di sekitar tempat tinggalnya. Dalam perkembangannya, seorang anak tidak lagi menggunakan bahasa hanya untuk mengekspresikan kehendaknya tetapi untuk berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih baik di sekitarnya. Setelah dewasa, kita menggunakan bahasa untuk mengekspresikan diri maupun untuk berkomunikasi.

2) Alat komunikasi

Melalui bahasa, kita dapat menunjukkan sudut pandang kita, pemahaman kita atas suatu hal, asal usul bangsa, budaya, dan Negara kita, pendidikan dan latar social kita, bahkan sifat/temperamen/karakter kita. Fungsi bahasa di sini sebagai cermin dari diri kita, baik sebagai bangsa, budaya, maupun sebagai diri sendiri/pribadi.

⁴⁶ Khaerudin Kurniawan, *Bahasa Indonesia Keilmuan Untuk Perguruan Tinggi...*, hal. 5

3) Alat integrasi dan adaptasi sosial

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa berfungsi sebagai alat integrasi dan adaptasi social. Sebagai bangsa Indonesia, seharusnya kita merasa bangga memiliki Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional). Dengan demikian, berbagai seni, tradisi, religi, budaya, bahasa dan adat istiadat yang tersebar di seluruh wilayah nusantara terkait oleh bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

4) Alat kontrol sosial

Sebagai alat kontrol sosial, Bahasa Indonesia sangat efektif. Kontrol sosial ini dapat diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat pemakainya. Berbagai penerangan, informasi, atau pendidikan disampaikan melalui bahasa. Buku-buku pelajaran di sekolah sampai universitas, buku-buku intruksi, perundang-undangan serta peraturan pemerintah lainnya adalah salah satu contoh penggunaan Bahasa Indonesia sebagai alat kontrol sosial.

c. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI/SD

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara.
- 3) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 4) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 5) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.⁴⁷

d. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia MI/SD

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di SD, ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek berikut:

1) Mendengarkan atau Menyimak

Menurut Puji Santoso menyimak adalah kegiatan komunikasi dua arah yang langsung. Tidak ada kegiatan menyimak tanpa ada yang berbicara, begitu juga sebaliknya. Dengan melatih keterampilan menyimak akan melatih keterampilan berpikir/bernalar peserta didik, sehingga dapat menerima, memahami, mengidentifikasi, dan mereaksi informasi yang diterimanya. Dengan demikian, peserta didik dapat

⁴⁷ Nur Laili Qomaria, *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas III MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 29

menyampaikan kembali informasi tersebut melalui lisan (berbicara), atau tulisan (menulis) dengan bahasa yang dapat difahami oleh pendengarnya.

2) Berbicara

Menurut Puji Santoso berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif. Keterampilan ini dari hasil simakan. Peristiwa ini berkembang pesat pada kehidupan anak-anak. Pada masa anak-anak, kemampuan berbicara berkembang begitu cepat. Hal itu tampak dari penamabahan kosakata yang disimak anak dari lingkungan semakin hari semakin bertambah pula. Karena itu, pada masa kanak-kanak inilah kemampuan berbicara mulai diajarkan. Dalam kegiatan formal (sekolah), pada kelas awal SD bisa dimulai dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara di depan kelas untuk memperkenalkan diri, tanya jawab dengan teman, bercerita tentang pengalaman, menceritakan gambar-gambar dan lain-lain. Dari kegiatan itu, akan memperkaya kosakata, memperbaiki kalimat, melatih keberanian peserta didik dalam berkomunikasi

3) Membaca

Pembelajaran membaca di SD diselenggarakan dalam rangka pengembangan kemampuan membaca yang mutlak harus dimiliki oleh setiap warga Negara agar dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan. Melalui pembelajaran di SD, peserta didik diharapkan

memperoleh dasar-dasar kemampuan membaca di samping kemampuan menulis dan menghitung, serta kemampuan esensi lainnya.

- 4) Menulis atau mengarang merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks, untuk itu perlu dilatih secara teratur. Menurut Puji Santoso menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif, karena penulis harus terampil menggunakan morfologi struktur bahasa dan memiliki pengetahuan bahasa yang memadai.⁴⁸

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture And Picture* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung”, terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* sehingga peneliti mencantumkan penelitian terdahulu diantaranya yaitu:

1. Ahmad Anwar Ghozali, dengan judul skripsi “Penerapan Metode *Picture And Picture* dengan Media Komik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas IV MI Darussalam Ngentrong Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017”. Hasil kesimpulan skripsi tersebut adalah Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *picture and picture* dengan media komik dapat

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 30-31

meningkatkan prestasi belajar Fiqih. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu nilai rata-rata hasil belajar pada tes akhir siklus I adalah 64,23 (53,85%) sedangkan pada tes akhir siklus II adalah 81,63 (88,89%).⁴⁹ Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 17,40%.

2. Herlie Magda Derila, dengan judul skripsi “Implementasi Teknik Pembelajaran *Picture and Picture* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Subtema Musim Kemarau Kelas 1 SD Alam Ar Rohmah Malang.” Hasil kesimpulan skripsi tersebut adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) prosedur penelitian tindakan kelas pada siswa kelas SD Alam Ar Rohmah terdiri dari 4 tahap yakni, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, (2) proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teknik *picture and picture* dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas 1 SD Alam Ar rohmah Malang berjalan dengan baik dimana siswa merasa senang dan guru mendapatkan pengalaman, (3) hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari mulai pra tindakan, siklus I dan siklus II. Hasil belajar *pre-test* siswa pada tahap pra tindakan adalah 64. Kemudian pada siklus I hasil

⁴⁹ Ahmad Anwar Ghozali, *Penerapan Metode Picture And Picture dengan Media Komik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas IV MI Darussalam Ngentrong Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017*, (Tulungagung: Skripsi Tidak diterbitkan, 2017)

belajar siswa sebesar 74 dan kemudian meningkat lagi menjadi 80 pada siklus II.⁵⁰

3. Retno Setya Utami, dengan judul skripsi “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Picture and Picture* Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Peserta Didik Kelas IV DI MI Ismaria Al-Qur’aniyyah Bandar Lampung.” Hasil kesimpulan skripsi tersebut adalah data penelitian diperoleh hasil uji hipotesis secara manual dengan $t_{hitung} = 2,498 > t_{(\dots)} = 1,960$, sehingga $t_{hitung} > t_{(\dots)}$ maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut bahwa terdapat pengaruh hasil belajar antara peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *picture and picture* dibanding dengan model pembelajaran student facilitator and explaining di kelas IV MI Ismaria Bandar Lampung.⁵¹
4. Fachrani Mahfuza, dengan judul skripsi “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Lingkungan Melalui Model Pembelajaran *Picture And Picture* Di Kelas V Sinembah Tanjung Serdang Tahun Ajaran 2017/2018.” Hasil kesimpulan skripsi tersebut adalah Hasil belajar sebelum diterapkan model pembelajaran *picture and picture* masih rendah. Kemudian peneliti melakukan siklus I dimana kemampuan siswa masih dalam kriteria kurang baik. Pada siklus II kemampuan siswa

⁵⁰ Herlie Magda Derila, *Implementasi Teknik Pembelajaran Picture and Picture dalam Meningkatkan Hasil Belajar Subtema Musim Kemarau Kelas 1 SD Alam Ar Rohmah Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).

⁵¹ Retno Setya Utami, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Picture and Picture Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Peserta Didik Kelas IV DI MI Ismaria Al-Qur’aniyyah Bandar Lampung*, (Bandar Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018).

dalam kriteria baik sekali sehingga dikatakan meningkat. Peningkatan hasil belajar siswa mencapai tingkat ketuntasan belajar secara klasikal berhasil pada siklus II.⁵²

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

PENELITIAN TERDAHULU				
Nama Peneliti Terdahulu	Judul Peneliti Terdahulu	Perbedaan	Persamaan	Posisi
Ahmad Anwar Ghozali	Penerapan Metode <i>Picture And Picture</i> dengan Media Komik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Fiqih Peserta Didik Kelas IV MI Darussalam Ngentrong Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017.	Perbedaan penelitian: <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu menggunakan media komik, sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan media gambar. • Penerapan metode <i>picture and picture</i> ditujukan untuk meningkatkan prestasi belajar 	Persamaan penelitian: <ul style="list-style-type: none"> • Model yang digunakan sama-sama menggunakan <i>picture and picture</i>. 	Posisi penelitian ini adalah sebagai peneliti sekarang yang terletak di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung dengan judul skripsi yang akan diteliti “Pengaruh Model Pembelajaran Tipe <i>Picture and Picture</i> terhadap Motivasi dan

⁵² Fachrani Mahfuza, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Lingkungan Melalui Model Pembelajaran Picture And Picture Di Kelas V Sinembah Tanjung Serdang Tahun Ajaran 2017/2018*, (Serdang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017).

PENELITIAN TERDAHULU				
Nama Peneliti Terdahulu	Judul Peneliti Terdahulu	Perbedaan	Persamaan	Posisi
		<p>sedangkan untuk penelitian sekarang ditujukan terhadap motivasi dan hasil belajar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dilaksanakan di SD yang berbeda. • Model <i>picture and picture</i> menggunakan media komik. 		<p>Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung”.</p>
Herlie Magda Derila	Implementasi Teknik Pembelajaran <i>Picture and Picture</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar Subtema Musim Kemarau Kelas 1 SD Alam Ar	<p>Perbedaan Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif sedangkan yang sekarang menggunakan penelitian 	<p>Persamaan Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan <i>picture and picture</i>. 	<p>Posisi penelitian ini adalah sebagai peneliti sekarang yang terletak di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung dengan judul skripsi yang akan</p>

PENELITIAN TERDAHULU				
Nama Peneliti Terdahulu	Judul Peneliti Terdahulu	Perbedaan	Persamaan	Posisi
	Rohmah Malang.	kuantitatif. <ul style="list-style-type: none"> Dilaksanakan di SD yang berbeda. 		di teliti “Pengaruh Model Pembelajaran Tipe <i>Picture and Picture</i> terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung”.
Retno Setya Utami	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif <i>Picture and Picture</i> Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Peserta Didik Kelas IV	Perbedaan Penelitian: <ul style="list-style-type: none"> Penelitian terdahulu hanya berpengaruh terhadap hasil belajar sedangkan penelitian sekarang 	Persamaan Penelitian: <ul style="list-style-type: none"> Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif <i>picture and picture</i>. Sama-sama 	Posisi penelitian ini adalah sebagai peneliti sekarang yang terletak di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung dengan judul skripsi yang akan

PENELITIAN TERDAHULU				
Nama Peneliti Terdahulu	Judul Peneliti Terdahulu	Perbedaan	Persamaan	Posisi
	DI MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Bandar Lampung.	<p>menggunakan motivasi dan hasil belajar peserta didik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu berlaku pada mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian sekarang berlaku pada mata pelajaran bahasa Indonesia. 	berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.	di teliti “Pengaruh Model Pembelajaran Tipe <i>Picture and Picture</i> terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung”.
Fachrani Mahfuza	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Lingkungan Melalui Model	<p>Perbedaan Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian terdahulu hanya berpengaruh terhadap hasil belajar sedangkan penelitian sekarang selain 	<p>Persamaan Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama menggunakan model pembelajaran <i>picture and picture</i>. • Sama-sama menggunakan 	Posisi penelitian ini adalah sebagai peneliti sekarang yang terletak di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung dengan judul skripsi yang akan

PENELITIAN TERDAHULU				
Nama Peneliti Terdahulu	Judul Peneliti Terdahulu	Perbedaan	Persamaan	Posisi
	Pembelajaran <i>Picture And Picture</i> Di Kelas V Sinembah Tanjung Serdang Tahun Ajaran 2017/2018.	hasil belajar juga motivasi belajar.	mata pelajaran bahasa Indonesia.	di teliti “Pengaruh Model Pembelajaran Tipe <i>Picture and Picture</i> terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDI Miftahul Huda Kedungwaru Tulungagung”.

C. Kerangka Konseptual / Kerangka Berpikir Penelitian

Model pembelajaran dalam pembelajaran sangat penting, ibarat sebuah masakan, model pembelajaran merupakan bumbunya. Dari sekian banyak macam-macam bumbu akan semakin membuat cita rasa masakan lebih sedap lagi untuk di makan sehingga akan menimbulkan selera makan orang yang menyantap makanan tersebut bertambah. Begitu juga dengan pembelajaran, telah diketahui model pembelajaran sangat banyak macamnya. Jika seorang guru dapat

menggunakan model pembelajaran dengan tepat tentu akan membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dengan adanya motivasi peserta didik untuk belajar maka akan dapat memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Adapun kerangka konseptual/kerangka berpikir penelitian ini di gambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

